

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Sudah banyak sebelumnya penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, namun masih banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti dengan judul konservatisme akuntansi karena pro dan kontra akan prinsip tersebut masih belum selesai sampai sekarang. Beberapa hasil penelitian masih belum bisa menggambarkan suatu kondisi yang konsisten mengenai penerapan prinsip konservatisme.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi antara lain penelitian mengenai faktor *growth opportunities* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme dibuktikan oleh Susilo (2015) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) tidak didukung oleh Septian dan Yane (2014) serta Lastari (2014) yang bersama sama menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.

Cynthia dan Desi (2009) berhasil membuktikan *size hypothesis* dalam penelitiannya yang berjudul Konservatisme perusahaan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian tersebut mengukur *size hypothesis* dengan ukuran perusahaan dan menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dalam tingkat konservatisme perusahaan.

Oktomegah (2012) memasukkan faktor debt covenant sebagai faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia dan hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa debt covenant yang diukur dengan rasio leverage memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan keuangan cenderung tidak konservatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*," kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Implikasinya memungkinkan terjadinya sikap oportunistik dikalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti :

- a. Melaporkan piutang tak tertagih yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.
- b. Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.

- c. Melaporkan kepada pihak prinsipal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.
- d. Melakukan income smooting, berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud serta keinginan agen (manajemen).
- e. Dan seterusnya.

Pihak agen menguasai informasi secara sangat maksimal (*full information*) dan disisi lain pihak principal memiliki keunggukan kekuasaan (*discretionary power*) atau maksimalitas kekuasaan. Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dan setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang jauh yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah yang akan diterima oleh principal karena faktor permainan yang dilakukan oleh agen.

Praktik yang dilakukan oleh manajemen (agen) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur (peminjam dana), pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemen (agen) menjadi pemilik (*principal*). Ini memungkinkan terjadi pada saat ia telah memiliki kecukupan dana dan penguasaan keahlian dalam mengelola perusahaan dengan sangat baik sehingga ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan (Fahmi, 2014).

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai prinsip untuk mengakui lebih cepat adanya beban dan memperlambat atas pengakuan laba, juga penilaian yang rendah pada aktiva serta menilai tinggi pada kewajiban perusahaan. Menurut Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai tiga tujuan, diantaranya :

1. Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Manajer mempunyai tanggungjawab terhadap laporan keuangan kepada investor dalam hal pengambilan keputusan, membuat manajemen cenderung mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Dalam hal ini konservatisme bisa membatasi perilaku manajemen untuk bertindak oportunistik.

2. Meningkatkan nilai perusahaan

Dengan membatasi adanya perilaku oportunistik dari manajemen maka nilai perusahaan dapat meningkat.

3. Mengurangi potensi tuntutan hukum

Peningkatan laba yang terlalu tinggi mendorong tingginya tuntutan hukum yang harus dilaksanakan. Dengan adanya hal tersebut maka mendorong manajemen bertindak konservatif.

Kontroversi mengenai manfaat akuntansi yang konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat, tetapi ada juga pendapat yang menentangnya

dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

1. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatif telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut, Mayangsari dan Wilopo (2012) berpendapat adanya konservatisme dianggap sebagai suatu sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

2. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham. Prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki value relevance. Logika ini dapat membantah kritik terhadap ketidak bergunaan

laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme, Mayangsari dan Wilopo 2002.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Ayuningsih (2016), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* berpendapat bahwa semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan yaitu sama dengan ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Belkaoui dan Riahi, 2004:189).

Dalam penelitian Ardo Septian dan Yane (2014) berhasil membuktikan bahwa debt covenant memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Tidak seperti investor, kreditur tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin

diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif (Fatmariyani, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut :

H1 : *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh *Size* Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada umumnya manajer melakukan penurunan laba dikarenakan untuk meminimalkan risiko politik berupa biaya-biaya politik. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Wardhani, 2006). Yang dimaksud biaya politis disini yaitu pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka pajak yang ditanggung semakin besar pula sehingga hal ini akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif pula. Perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah akan terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Dengan demikian maka laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar semakin kecil pula.

Penelitian Cynthia dan Desi (2009) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut membuktikan *size hypothesis* dalam pengukuran konservatisme bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi yang

diterapkannya semakin tinggi. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Size* perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, perusahaan akan mempertahankan earning untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Baskin, 1989 dalam Astarini, 2011). Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

Perusahaan yang tumbuh (*Growth*) identik dengan perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi (Saputro dan Setiawati, 2004). Cadangan yang tersembunyi yang digunakan untuk investasi akan membuat pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan saat ini yang dilakukan saat ini diharapkan akan

mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan. Sehingga hal tersebut cenderung membuat perusahaan untuk melaporkan laba secara konservatif agar senantiasa memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara perusahaan yang tumbuh dengan akuntansi yang konservatif (Widayati, 2011).

Penelitian Susilo (2015) berhasil membuktikan bahwa *growth opportunities* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini menerangkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif. Oleh karena itu peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Growth Opportunities* Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *debt covenant*, *size* perusahaan dan *growth opportunities*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak

segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan sangat terjadi. Dengan kata lain laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang seharusnya.

Dalam penelitian ini penulis menduga tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *debt covenant*, *size* perusahaan dan *growth opportunities*.

Dimana faktor *debt covenant* dijelaskan sesuai dengan hypothesis dimana manajer akan cenderung melaporkan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi. Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

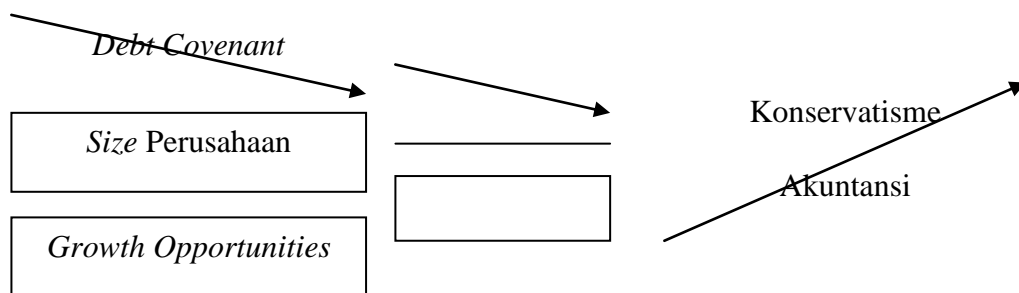
Debt covenant diproksikan dengan *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang disepakati untuk membelanjai/membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total aset. *Leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang.

Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba.

Size perusahaan menunjukkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan yang terlihat dari nilai asetnya. Semakin besar size suatu perusahaan manajer akan cenderung semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam upaya menilai lebih rendah dengan pengakuan biaya yang lebih cepat.

Mengenai faktor *growth opportunities* yang menunjukkan peluang pertumbuhan perusahaan dimata investor, penerapan konservatisme akan menciptakan penilaian baik bagi investor dan calon investor dimana mereka menilai dengan penerapan konservatisme perusahaan mempunyai cadangan tersembunyi dan yang dilaporkan tidak berlebihan. Penilaian yang baik tersebut membuat semakin perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Maka untuk terarahnya penelitian ini dapat dilihat dari kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Kerangka Konseptual